

**ANALYSIS ON THE VALUES OF PANCASILA WITHNIN THE
PENGANTIN SAHUR TRADITION OF PULAU PALAS VILLAGE,
TEMBILAHAN HULU SUB DISTRICT, INDRAGIRI HILIR
DISTRICT**

Lukman Fatwa¹, Zahirman², Haryono³

lukman.fatwa@gmail.com¹, zahirman_thalib@ymail.com², haryono@lecturer.unri.ac.id³
Phone Number: 085263084321

*Study Program Pancasila and Civics Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research was conducted with the aim to find out how the values of Pancasila contained in the Pengantin Sahur tradition in Pulau Palas village, Tembilahan Hulu Subdistrict, Indragiri Hilir District. Data collection techniques are using two data, first is primary data through observation and interviews and the second is secondary data through library research and documentation. The results of the study showed that the values of the Pancasila that were appropriate at the time were not appropriate in the tradition of Pengantin Sahur in the village of Pulau Palas, Tembilahan Hulu, Indragiri Hilir district. The results showed that the values of the Pancasila in the bride sahur tradition were contained in the village of Pulau Palas, Tembilahan Hulu, Indragiri Hilir district. As for the values of the Pancasila found in the Pengantin Sahur tradition, namely on the value of divinity, in the tradition of the Pengantin Sahur before the event begins, always a prayer is made to be given fluency. This is the value of divinity and the value of trust in the creator. Human values, by respecting the rights of others in expressing their opinions and listening together. The value of unity, in the tradition of bride and groom, participates and participates in mutual cooperation to succeed the Pengantin Sahur tradition. The value of deliberation, the value of deliberation is always applied in order to reach consensus. Social value, seen from the cooperation of the government and the community in making bride the sahur happy.*

Key Words: *Pancasila Values, Pengantin Sahur*

**ANALISIS NILAI-NILAI PANCASILA DALAM TRADISI
PENGANTIN SAHUR DI DESA PULAU PALAS
KECAMATAN TEMBILAHAN HULU
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

Lukman Fatwa¹, Zahirman², Haryono³

lukman.fatwa@gmail.com¹, zahirman_thalib@ymail.com², haryono@lecturer.unri.ac.id³
Nomor HP: 085263084321

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam tradisi pengantin sahur di desa Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan dua data, pertama yaitu data primer yaitu melalui observasi dan wawancara dan data kedua yaitu data sekunder melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terkandung nilai-nilai pancasila pancasila yang sesuai dan tidak sesuai pada tradisi pengantin sahur di desa Pulau Palas kecamatan Tembilahan Hulu kabupaten Indragiri Hilir. Adapun nilai-nilai pancasila yang terdapat dalam tradisi pengantin sahur yaitu pada nilai ketuhanan, dalam tradisi pengantin sahur sebelum acara dimulai selalu dilakukan doa agar diberikan kelancaran. Ini merupakan nilai ketuhanan dan nilai kepercayaan terhadap sang pencipta. Nilai kemanusiaan, dengan menghormati hak orang lain dalam mengemukakan pendapatnya dan mendengarkan bersama-sama. Nilai persatuan, dalam tradisi pengantin sahur ikut berpartisipasi dan ikut bergotong royong untuk menyukseskan tradisi pengantin sahur. Nilai musyawarah, nilai musyawarah selalu diterapkan agar tercapata mufakat. Nilai sosial, dilihat dari adanya kerja sama pemerintah dan masyarakat dalam menyukseskan pengantin sahur.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pancasila, Pengantin Sahur

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia yang diangkat dari nilai-nilai luhur kepribadian bangsa Indonesia merupakan suatu pandangan hidup yang dirumuskan dalam nilai-nilai kepribadian bangsa artinya Pancasila merupakan suatu pandangan yang telah ada (Kaelan, 2016). Materi Pancasila adalah adat, tradisi, dan kebudayaan, Indonesia. Lima unsur yang tercantum di dalam Pancasila bukan hal yang baru timbul pada pembentukan negara Indonesia. Pancasila dapat berupa hasil budaya Bangsa Indonesia yang berupa, lembaran sejarah, bukti-bukti sejarah, benda-benda sejarah, benda-benda budaya, lembaran negara, lembaran hukum maupun naskah-naskah kenegeraan lainnya, maupun adat-istiadat Bangsa Indonesia itu sendiri (Kaelan, 2016). Kebudayaan merupakan satu unit interpestasi dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata. Ia meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma semua ini merupakan langkah awal dimana kita merasa berbeda dalam sebuah wacana.

Di daerah Riau terdapat banyak kebudayaan dan tradisi daerah, salah satu contoh kebudayaan yang terdapat di Desa Pulau Palas yaitu Budaya Banjar dalam tradisi pengantin sahur yang dimiliki warga Desa Pulau Palas, Kecamatan Tembilahan Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir (Inhil) untuk membangunkan masyarakat setempat untuk sahur.

Pada tahun 1970 Desa Pulau Palas merupakan desa yang belum banyak penghuni. Hal ini disebabkan karena akses jalan yang sedikit sulit. Mengingat Pulau Palas yang bisa dikatakan sepi, Maka dari itu muncul ide-ide dari pegiat-pegiat seni di desa Pulau Palas untuk membuat beberapa hiburan untuk menghibur masyarakat desa Pulau Palas. Khusus dibulan Ramadhan, muncul ide dari beberapa pegiat tersebut untuk membuat acara “Bagerakan”. Acara Bagerakan ini dimaksudkan untuk membangunkan para warga untuk bersahur. “Bagerakan ini disusun dengan konsep Pengantin Bencong. Makna dari pengantin bencong dilatarbelakangi oleh pelakon pengantin wanitanya diperankan oleh laki-laki. Dua orang laki-laki didandani layaknya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dengan menggunakan baju kebaya dan jas tahun 80 an yang kemudian berjalan keliling desa dengan diiringi musik yang dihasilkan dari bunyi ember-ember bekas yang dipukul-pukul dengan harmoni dan musikalisasi yang baik sehingga asik untuk didengarkan. Pengantin bencong ini kemudian berubah nama menjadi “Pengantin Sahur” karena waktu acara bagerakan pengantin bencong ini memang dilakukan pada waktu sahur. Pengantin Sahur, Pengantin Bencong, Pengantin Subuh itulah yang biasa orang Pulau Palas sebut dalam begarakan sahur ini. (Uci Musdawati, 2018).

Para pengantin, dirias begitu cantik tak ubahnya sepasang pengantin betulan. Setiap pasangan dirias bidan pengantin dengan mengenakan layaknya baju pengantin. Perbedaannya, pengantin ini semua pasangan laki-laki. Setiap pasangan pengantin diarak di atas gerobak kecil yang telah diberi roda. Di atas gerobak itu dihias menjadi tempat pelaminan dengan hiasan pernak pernik lampu warna. Daya listrik untuk lampu disalurkan lewat genset yang posisi di belakang gerobak pengantin. Gerobak pengantin ini, berkeliling kampung yang diarak ribuan masyarakat.

Pengantin sahur ini tidak setiap malam. Dilakukan hanya satu kali dalam seminggu, tepatnya setiap Jumat malam selama bulan Ramadan. Ada yang juga yang menggelar saat malam minggu. Perayaan pengantin sahur tak bisa setiap malam karena membutuhkan biaya yang tak sedikit. Warga harus mengeluarkan dana yang digunakan

untuk menyewa baju, make up serta alat penerangan dan pengeras suara. Tradisi pengantin sahur ini sudah ada sejak tahun 1970-an. Daerah yang tetap mempertahankan tradisi ini, ada di dua daerah, yakni Desa Pulau Palas dan Desa Sungai Luar. Tradisi ini menjadikan bulan Ramadhan lebih semarak. Di Inhil, kegiatan pengantin sahur dibuat besar-besaran seperti festival. Peserta pengantin sahur bisa belasan pasangan dan dilombakan. (kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri).

Dalam tradisi Pengantin Sahur memiliki banyak arti yang terkandung didalamnya. Nilai agama atau Religius, nilai Religius ini memfokuskan hubungan manusia dengan Tuhan melalui ibadah. Dalam hal ini Tradisi Pengantin Sahur memberikan manfaat agar masyarakat bisa bangun untuk melaksanakan sahur. Budaya Pengantin Sahur sebagai warisan budaya yang sangat bernilai buat Indonesia, khususnya masyarakat Desa Pulau Palas. Dalam tradisi Pengantin Sahur penulis beransumsi terdapat nilai-nilai pancasila didalamnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui dan melakukan penelitian secara ilmiah dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Pengantin Sahur di Desa Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir”.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilaksanakan di desa Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir. Dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Informan dipilih secara purposive sampling sesuai kebutuhan. Informan dalam penelitian ini ditetapkan sesuai karakteristik penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2014). Adapun informan yang diteliti adalah tokoh adat masyarakat Desa Pulau Palas, dan pemuda-pemudi yang dipandang cukup tau dan memahami tentang tradisi Pengantin Sahur. Adapun instrumen dalam rencana penelitian ini adalah peneliti sendiri berpedoman pada pertanyaan yang telah disusun untuk mengidentifikasi data- data yang diperlukan dalam wawancara, sebagai berikut :

Tabel 1. Pedoman Wawancara

Variabel Konsepsi	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Pengantin Sahur		Prosesi Kebudayaan an Pengantin Sahur	a) Pembacaan doa sebelum pelaksanaan acara Pengantin sahur
			b) Kehadiran angah (orang yang dihormati) sebagai penghormatan dan tata krama kaum

	muda kepada orang yang dituakan dalam masyarakat.
	c) Kehadiran masyarakat dari segala elemen masyarakat untuk menyaksikan tradisi Pengantin Sahur menandakan siapapun bisa menikmati tradisi Pengantin Sahur
	d) Dalam proses pelaksanaan Pengantin Sahur masyarakat bergotong royong untuk membuat dekorasi pelaminan dan tata rias pengantin.
	e) Kebersamaan dalam suatu acara tidak membedakan desa dan suku yang ada untuk menyaksikan tradisi Pengantin Sahur
	f) Sebelum memasuki bulan Ramadan diadakan pertemuan dengan angah untuk membentuk panitia Pengantin Sahur
	g) Setiap orang bebas menyaksikan tradisi Pengantin Sahur bagi masyarakat Desa Pulau Palas sendiri maupun masyarakat dari luar daerah

1. Ketuhanan
Yang Maha Esa

-
2. Kemanusiaan
Yang Adil Dan
Beradab
 3. Persatuan
Indonesia
 4. Kerakyatan
Yang
Dipimpin Oleh
Hikmah
Kebijaksanaan
Dalam
Permusyawara
tan/Perwakilan
 5. Keadilan
Sosial Bagi
Seluruh
Rakyat
Indonesia
-

Teknik Analisis Data

Setelah data atau bahan-bahan yang diperlukan baik data primer ataupun sekunder berhasil terkumpul, kemudian penulis menganalisa dengan teknik analisis data yang deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah analisis interaktif seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman, yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Proses yang dianalisis dilakukan data dalam penelitian ini menggunakan empat tahap, yaitu : tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Lestari dalam Sari Zulyanisa).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan peneliti yang telah diuraikan dapat di deskripsikan bahwa terdapat nilai-nilai pancasila yang sesuai dan tidak sesuai pada setiap rangkaian tradisi pengantin sahur yaitu dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Pada Pancasila sila ke 1 mengandung nilai yang berkaitan dengan ke 4 sila yang lain. Dapat diartikan semua hal yang terkandung didalam sebuah negara harus mempunyai atau dijiwai oleh nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Dapat tercermin dalam kehidupan bernegara dengan terjaminnya penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan sikap toleransi dalam memeluk dan menjalankan agamanya.

a. Kepercayaan Dan Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Dalam tradisi Pengantin Sahur terdapat nilai-nilai didalamnya, nilai keagamaan merupakan salah satu aspek penting yang tidak dapat ditinggalkan. Kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dicerminkan dengan diadakannya pembacaan doa sebelum acara dilaksanakan. Kegiatan wawancara dilakukan pertama kali kepada tokoh adat yaitu Tengku Sayed Basirun karena beliau merupakan salah satu yang paham dalam kegiatan tradisi pengantin sahur ini. Hasil wawancara penelitian adalah sebagai berikut: *“Acara pengantin sahur mulanya merupakan acara hiburan warga desa Pulau Palas untuk membangunkan warga makan sahur namun sekarang acara pengantin sahur ini sudah menjadi tradisi yang selalu dilaksanakan tiap tahunnya. Acara ini tidak dilaksanakan setiap hari namun hanya seminggu sekali. Selain sebagai hiburan, pengantin sahur ini juga bertujuan untuk membangunkan masyarakat agar melaksanakan salah satu sunnah di bulan Ramadan yaitu makan sahur.”* Berdasarkan hasil wawancara tersebut sudah diketahui bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila didalamnya yaitu pancasila sila ke 1. Pengantin sahur bertujuan membangunkan warga untuk makan sahur ini merupakan cerminan kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Sila kemanusiaan yang adil beradab secara sistematis didasari oleh sila ketuhanan yang maha esa, serta mendasari dan menjiwai ketiga sila berikutnya. Nilai kemanusiaan yang beradab adalah perwujudan nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang berbudaya bermoral dan beragama.

a. Menempatkan Manusia Sesuai Dengan Harkat Dan Martabatnya

Manusia mempunyai kedudukan yang sama dalam masyarakat dan ditempatkan sesuai dengan adab serta sesuai dengan harkat dan martabatnya. Manusia diberlakukan dengan adil yang adil tanpa ada perbedaan. Kegiatan wawancara peneliti dengan tokoh sebagai berikut: *“Tradisi pengantin sahur merupakan tradisi yang turun temurun dilaksanakan. Peran tokoh adat adalah untuk pengambilan keputusan apakah ikut bagian dalam pengantin sahur atau tidak ikut ambil bagian.”* Dari hasil wawancara diatas terdapat nilai-nilai pancasila didalamnya yaitu pancasila sila ke 2 dengan aspek menempatkan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya, dapat disimpulkan bahwa adanya penempatan manusia sesuai harkat dan martabatnya dalam hal ini kedudukan tokoh adat mempunyai peranan penting dalam tradisi pengantin sahur.

b. Menjunjung Tinggi Kemerdekaan Sebagai Hak Segala Bangsa

Nilai pancasila yang selanjutnya adalah dari segi aspek menjunjung tinggi kemerdekaan sebagai hak segala bangsa. Dapat diartikan sebagai saling mencintai sesama manusia. Wawancara peneliti dengan tokoh adat: *“Semua lapisan masyarakat turut berpartisipasi dalam tradisi pengantin sahur. Salah satunya dengan memberikan sumbangan kepada pemuda agar bisa menyewa peralatan musik, pakaian pengantin, dan*

alat musik. Sumbangan yang diberikan secara suka rela.” Dari hasil wawancara tersebut terdapat nilai-nilai pancasila sila ke 2 yaitu aspek menjunjung tinggi kemerdekaan sebagai hak seluruh bangsa.

c. Mengembangkan Sikap Tenggeng Rasa

Peneliti mewawancarai tokoh adat yaitu bapak Sayed untuk mengetahui apakah ada nilai-nilai sila ke 2 yang penerapannya mengembangkan sikap tenggang rasa. Berikut adalah hasil wawancara:

“Tradisi pengantin sahur dilaksanakan 4 kali dalam bulan Ramadan yaitu setiap Minggu dini hari dari jam 01.00 sampai jam 03.00 dan dilakukan berkeliling desa. Apabila tidak ada sikap tenggang rasa antar individu pasti acara pengantin sahur ini tidak bisa dilaksanakan mengingat acara ini dilakukan dini hari.” Dari hasil wawancara diatas wawancara diatas terdapat nilai-nilai pancasila didalamnya yaitu pancasila sila ke 2 dengan aspek mengembangkan sikap tenggang rasa.

3. Persatuan Indonesia

Nilai yang terdapat dalam sila persatuan Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan keempat sila lainnya karena seluruh sila merupakan satu kesatuan yang bersifat sistematis.

a. Sikap Nasionalisme

Peneliti memawancarai pak Sayed untuk mengetahui apakah terdapat nilai-nilai pancasila sila ke 3 dalam tradisi pengantin sahur. Hasil wawancara peneliti adalah sebagai berikut: *“Tradisi yang sudah diadakan turun-temurun sampai ke generasi sekarang ini sangatlah disambut dengan meriah dan antusias dari seluruh lapisan masyarakat. Sebagai salah satu tradisi yang sudah ada dari dulu maka kita harus mempertahankannya.”* Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai pancasila didalamnya yaitu sila ke 3. Salah satu bentuk sikap nasionalisme yang ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara diatas adalah sikap masyarakat yang mencintai kebudayaan daerah.

b. Persatuan dan Kesatuan

Bersatu dapat diartikan dari bermacam-macam dan beraneka ragam baik itu corak, ras, dan lainnya menjadi satu kesatuan. Peneliti melakukan wawancara dengan pak Sayed untuk mengetahui mengenai nilai-nilai pancasila sila ke 3 yang terdapat dalam tradisi pengantin sahur. Hasil wawancara sebagai berikut: *“Tradisi pengantin sahur merupakan merupakan tradisi masyarakat Pulau Palas yang dilakukan oleh semua pihak dan membutuhkan kerja sama didalamnya. Kerja sama ini dilakukan oleh semua pihak sehingga pengerjaannya menjadi lebih cepat.”* Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai pancasila didalamnya. Kerja sama yang dilakukan masyarakat adalah bentuk dari aspek persatuan dan kesatuan, jika tidak adanya persatuan dalam acara pengantin sahur maka akan menjadi kesulitan tersendiri dalam proses pengantin sahur. Maka terdapat aspek dari sila ke 3 pancasila yaitu persatuan dan kesatuan.

c. Menghilangkan Penonjolan Kekuatan, Kekuasaan, dan Keturunan

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sayed untuk mengetahui nilai-nilai pancasila sila ke 3 yang terkandung dalam tradisi pengantin sahur. Berikut hasil wawancara peneliti: *“Jika membicarakan menghilangkan penonjolan kekuatan, kekuasaan dan keturunan maka bisa dilihat dari masyarakat yang menyaksikan pengantin sahur ini. Semua kalangan dapat menyaksikan tanpa ada pengecualian. Siapapun dia baik itu pejabat, tokoh adat, masyarakat umum dan sebagainya.”* Dari hasil wawancara diatas semakin menguatkan bahwa tidak ada diskriminasi dalam partisipasi masyarakat untuk melihat pengantin sahur. Hal ini mencerminkan nilai-nilai pancasila sila ke 3 dengan aspek menghilangkan penonjolan kekuatan, kekuasaan, dan keturunan.

d. Menumbuhkan Rasa Senasib Sepenanggungan

Untuk mengetahui nilai-nilai pancasila dengan aspek senasib sepenanggungan maka peneliti melakukan wawancara dengan pak Junaidi: *“Kita sebagai masyarakat tentunya dapat melihat dan terlibat dalam acara pengantin sahur. Apa yang dialami mereka (pemuda penggerak pengantin sahur) seperti kekurangan dana, kesulitan menghias pelaminan dan lainnya tentu dirasakan juga oleh masyarakat karena kami terlebih dahulu merasakannya.”* Dari wawancara diatas terdapat nilai-nilai pancasila sila ke 3 dengan aspek senasib sepenanggungan.

4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Sehingga dalam sila kerakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam kehidupan, yaitu :

a. Musyawarah

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh sebagai berikut: *“Tradisi pengantin sahur merupakan acara bersama maka diperlukan keputusan bersama. Musyawarah dilakukan untuk memilih ketua dan memilih siapa yang akan menjadi pasangan pengantin. Musyawarah ini dihadiri oleh tokoh adat, pemuda dan masyarakat.”* Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai pancasila sila ke 4 dengan aspek musyawarah. Sudah jelas dari wawancara tersebut bahwa musyawarah merupakan langkah pertama yang harus dilakukan untuk membuat suatu keputusan.

b. Kejujuran dan Kepentingan Bersama

Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat nilai-nilai pancasila dalam tradisi pengantin sahur yang terkait dengan sila ke 4 dengan aspek kejujuran dan kepentingan bersama. Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat sebagai berikut: *“Tradisi pengantin sahur ini memerlukan dana untuk menyewa peralatan pengeras suara, upah perias pengantin, sewa pakaian. Pada saat musyawarah akan dibahas berapa dana yang diperlukan selama 4 kali pengantin sahur diadakan selama bulan Ramadan.”* Dari

wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai pancasila sila ke 4 dengan aspek kejujuran dan kepentingan bersama.

c. Musyawarah Dilakukan Dengan Akal Sehat Dan Sesuai Dengan Hati Nurani Yang Luhur

Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat nilai-nilai pancasila didalam tradisi pengantin sahur. Wawancara peneliti dengan tokoh adat sebagai berikut: *“Saat bermusyawarah tentunya banyak pemikiran yang bagus. Pendapat yang diajukan haruslah dengan menggunakan akal dan pikiran yang sehat apabila tidak maka akan terjadi kekacauan saat berlangsungnya musyawarah.”* Dari wawancara diatas diketahui bahwa terdapat nilai-nilai pancasila sila ke 4 didalamnya dengan aspek musyawarah menggunakan akal sehat dan sesuai dengan hari nurani yang luhur.

d. Tidak Memaksakan Kehendak Kepada Orang Lain

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat nilai-nilai pancasila dalam tradisi pengantin sahur. Ini adalah hasil wawancara peneliti dengan masyarakat: *“Setiap orang ayng hadir dalam musyawarah berhak mengemukakan pendapatnya. Semua pendapat akan didengar tanpa terkecuali jika sudah sama sama sepakat dan bukan pendapat kita yang diterima maka kita tidak boleh memaksakan harus menerima pendapat kita.”* Dari wawancara diatas diketahui bahwa terdapat nilai-nilai pancasila sila ke 4 dengan aspek tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Pengambilan keputusan bersama tentunya sudah mencakup dari bermacam-macam gagasan akan menciptakan keharmonisan.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan tersebut dijiwai oleh hakikat keadilan kemanusiaan yaitu keadilan dalam hubungan dengan dirinya sendiri, antar manusia, manusia dengan masyarakat, bangsa dan negaranya serta hubungan manusia dengan tuhan.

a. Melindungi Yang Lemah

Wawancara peneliti dengan tokoh adat sebagai berikut: *“Tradisi pengantin sahur merupakan tradisi yang sudah turun temurun dilaksanakan di Pulau Palas. Semua pihak terlibat didalamnya untuk memeriahkan pengantin sahur mulai dari dari pejabat pemerintah desa, tokoh adat, pemuda sehingga semua menyatu.”* Dari wawancara diatas diketahui terdapat nilai-nilai pancasila sila ke 5 dengan aspek melindungi yang lemah. Dari jawaban informan menjelaskan bahwa dalam tradisi ini semua kalangan terlibat didalamnya.

b. Mencerminkan Sikap Dan Suasana kekeluargaan Dan Gotong Royong

Wawancara peneliti dengan tokoh adat sebagai berikut. *“Bersama-sama melakukan suatu pekerjaan tentunya akan memudahkan dan meringankan pekerjaan tersebut. Dalam tradisi pengantin sahur salah satu gotong royong yang dilakukan seperti membuat pelaminan. Semua dilakukan dengan gotong royong oleh masyarakat*

dan pemuda.” Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai pancasila sila ke 5 dengan aspek mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong.

c. Mengembangkan Sikap Adil

Wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat: *“Semua warga masyarakat dapat menyaksikan tradisi pengantin sahur dalam kebersamaan. Masyarakat yang hadir tentunya beragam dan ini membuktikan tidak ada betasan untuk masyarakat menghadiri pengantin sahur.”*Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai pancasila sila ke 5 dengan aspek mengembangkan sikap adil.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan peneliti yang telah diuraikan dapat di deskripsikan bahwa terdapat nilai-nilai pancasila yang sesuai dan tidak sesuai pada setiap rangkaian tradisi pengantin sahur yaitu dapat dilihat dari beberapa aspek, dalam sila pertama pancasila dilihat dari aspek kepercayaan dan katakwaan terhadap tuhan yang maha esa. Pada sila kedua pancasila dilihat dari aspek menempatkan manusia sesuai harkat dan martabatnya, menjunjung tinggi kemerdekaan sebagai hak segala bangsa dan mengembangkan sikap tenggang rasa. Pada sila ketiga pancasila dilihat dari aspek nasionalisme, persatuan dan kesatuan, menghilangkan penonjolan kekuatan, kekuasaan, dan keturunan, serta menumbuhkan rasa senasib sepenanggungan. Pada sila keempat pancasila dilihat dalam aspek musyawarah, kejujuran untuk kepentingan bersama, musyawarah dilakukan dengan akal sehat sesuai hati nurani yang luhur, dan tidak boleh memaksakan kehendak pada orang lain. Selanjutnya yang terakhir pada sila kelima dilihat dalam aspek melindungi yang lemah, mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong serta mengembangkan sikap adil.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan pada BAB IV maka dapat diambil kesimpulan antara lain : Terkandung nilai-nilai pancasila yang sesuai dan tidak sesuai pada tradisi pengantin sahur di desa Pulau Palas kecamatan Tembilihan Hulu kabupaten Indragiri Hilir yang menyatakan bahwa masyarakat memberikan jawaban yaitu terkandung nilai-nilai pancasila dalam tradisi pengantin sahur di desa Pulau Palas kecamatan Tembilihan Hulu kabupaten Indragiri Hilir. Adapun nilai-nilai pancasila yang terdapat dalam tradisi pengantin sahur yaitu:

1. Nilai ketuhanan, yang sesuai dalam tradisi pengantin sahur sebelum acara dimulai selalu dilakukan doa agar diberikan kelancaran dan yang tidak sesuai adalah karena laki-laki yang menyerupai laki-laki. Ini merupakan nilai ketuhanan dan nilai kepercayaan terhadap sang pencipta.

2. Nilai kemanusiaan, dengan menghormati hak orang lain dalam mengemukakan pendapatnya dan mendengarkan bersama-sama.
3. Nilai persatuan, dalam tradisi pengantin sahur ikut berpartisipasi dan ikut bergotong royong untuk menyukseskan tradisi pengantin sahur.
4. Nilai musyawarah, nilai musyawarah selalu diterapkan agar tercipta mufakat.
5. Nilai sosial, dilihat dari adanya kerja sama pemerintah dan masyarakat dalam menyukseskan pengantin sahur.

Rekomendasi

1. Kepada pihak pemerintah dapat memberikan anggaran dana kepada setiap RT agar setiap RT dapat ikut berpartisipasi dan saat festival pengantin sahur hadiah yang diberikan lebih besar lagi.
2. Kepada pemuda agar terus mempertahankan tradisi pengantin sahur ini yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas sehingga tradisi ini tidak hilang ditelan zaman.
3. Kepada masyarakat desa Pulau Palas untuk terus ikut serta dan memberikan dukungan kepada pemuda agar tradisi pengantin sahur ini bisa bertahan.
4. Pasangan pengantin diperankan oleh sepasang suami istri

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Sujianto, M.Si selaku PLT Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Bapak Sumarno, M.Pd, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sekaligus Plt. Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Bapak Drs. Zahirman, M.H selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Haryono, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II atas waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, saran dan masukan baik dalam kegiatan perkuliahan maupun dalam proses penyusunan skripsi ini agar dapat berjalan dengan lancar.
4. Bapak Dr. Hambali, M.Si selaku Ketua Penguji, Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si selaku Penguji II, Bapak Supentri, M.Pd selaku Penguji III dan seluruh jajaran dosen pengampu Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
5. Orang tua tercinta yang telah memberikan inspirasi dan motivasi serta menjadi kekuatan sendiri bagi saya.

6. Seluruh informan yang menjadi bagian dalam penelitian ini, yang telah memberikan banyak bantuan berupa pengumpulan data yang dibutuhkan, doa-doanya selama penulis melakukan penelitian semoga dijabah oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Kaelan. 2016 *Pendidikan Kewarganegaraan untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta: Paradigama Yogyakarta

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/bpnb-kepri-rekam-tradisi-pengantin-sahur-di-inhil/> (diakses Jumat, 14 Juni 2019)

Sari Zulyanisa, 2018. Studi Tentang Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Tradisi Tabuik Di Kelurahan Perak Kota Pariaman” Universitas riau

Sugiyono.2014. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Uci Misdawati, 2018. Jurnal *Tradisi “Pengantin Sahur” di Desa Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir*